

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Temporomandibula disorder (TMD) dalam istilah klinis merupakan disfungsi sistem stomatognasi yang mempunyai klasifikasi yang sangat luas mencakup perubahan kombinasi komponen stomatognasi yang pada akhirnya menimbulkan temporomandibula joint (TMJ) sindrom disfungsi. TMD dianggap sebagai penyakit muskuloskeletal (Hiatt, et al., 2010).

Temporomandibula disorder adalah istilah kolektif untuk disfungsi dan nyeri daerah orofasial. Beberapa klasifikasi untuk mengkategorikan TMD. Skema klasifikasi umum yang mengkategorikan TMD pada otot atau sendi yang terkait. Memungkinkan membantu dalam diagnosis dan pengobatan (Nokar et al., 2018).

Temporomandibula disorder yaitu suatu kelainan yang meliputi sistem stomatognasi sehingga mengakibatkan gangguan fungsi rahang. Berhubungan dengan kondisi masalah pada sendi, otot maupun kombinasi keduanya (Gunawan et al., 2017).

Temporomandibula disorder mempunyai etiologi multifaktorial berhubungan langsung dengan kebiasaan buruk, faktor psikologis, faktor neuromuskular, dan trauma. TMD mungkin dipicu oleh faktor endogen dan eksogen dapat memburuk oleh keadaan emosi stres (Fernando Azevedo, et al., 2017). Faktor psikologi dan psikososial terlibat dalam nyeri orofasial kronis. (monteiro, et al., 2011).

Kemungkinan hubungan antara kondisi cemas dan stres dan gangguan muskuloskeletal telah dipelajari namun tidak ada mekanisme bukti ketika

dihubungkan dengan yang dilaporkan. Kecemasan dan stres berkontribusi secara langsung dan tidak langsung terhadap terjadinya temporomandibula disorder. Penelitian Monteiro, dkk. (2011) menunjukkan bahwa nyeri orofasial kronis pada pasien dapat terjadi pada mahasiswa dan kecemasan mungkin terkait (Monteiro et al., 2011). Sekitar 20% hingga 40% pasien dengan nyeri kronis berhubungan dengan psikososial yang berat. Tingginya intensitas nyeri temporomandibula dengan peningkatan somatisasi terkait dengan nyeri otot intraoral dan ekstraoral. Kecemasan sebagai faktor etiologi potensial mengubah kebiasaan mulut dan meningkatkan ketegangan otot serta mengubah persepsi pasien tentang rasa sakit (Badel, et al., 2014).

Beberapa peneliti melaporkan prevalensi TMD 77.1% populasi di Brazil diperkirakan prevalensi ini bahkan lebih tinggi lagi. Garcia, dkk. (1997) mengevaluasi 200 mahasiswa dan menemukan 122 siswa (61%) menunjukkan beberapa jenis tanda atau gejala TMD, pada kelompok ini 84(68,8%) adalah wanita (Garcia, et al., 1997). Pedroni, dkk. (2003) mengevaluasi prevalensi tanda dan gejala TMD pada mahasiswa usia 19 sampai 25 tahun. Para penulis menemukan bahwa 68% subjek menunjukkan beberapa tingkat gangguan temporomandibula pada wanita paling berpengaruh (Pedroni et al., 2003). Fernando Azevedo, dkk. (2017) mengungkapkan sebagian besar mahasiswa 63.8% tidak menunjukkan adanya TMD sementara 36.2% menunjukkan tanda dan gejala gangguan. Sehubungan dengan prevalensi sekitar 65.7% peserta menunjukkan kecemasan ringan, 33.3% menunjukkan kecemasan sedang dan hanya satu peserta yang mengalami kecemasan berat. Sehingga 57.1% mahasiswa menunjukkan kecemasan ringan dan 42.9% menunjukkan kecemasan sedang. 40% subjek yang mengalami

kecemasan ringan dengan TMD dan 31.% subjek yang mengalami kecemasan sedang dengan TMD (Fernando Azevedo, et al., 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimana hubungan kecemasan terhadap terjadinya temporomandibula disorder (TMD) pada mahasiswa program studi S1 Pendidikan Dokter Gigi UMY.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan terhadap terjadinya temporomandibula disorder pada mahasiswa program studi S1 Pendidikan Dokter Gigi UMY.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui frekuensi hubungan kecemasan terhadap gangguan temporomandibula pada mahasiswa program studi S1 Pendidikan Dokter Gigi UMY berdasarkan tingkat kecemasan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Program Studi S1 Pendidikan Dokter Gigi UMY

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi program studi S1 Pendidikan Dokter Gigi UMY mengenai hubungan kecemasan terhadap terjadinya temporomandibula disorder pada mahasiswa program Studi S1 Pendidikan Dokter Gigi UMY.

2. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti mengenai hubungan kecemasan terhadap terjadinya temporomandibula disorder pada mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Dokter Gigi UMY.

3. Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek penelitian untuk mengetahui keadaan sendi temporomandibula sehingga dapat dilakukan perawatan untuk mencegah keadaan yang lebih parah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tetapi terdapat perbedaan-perbedaan didalamnya sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, contoh penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Relationship Between Anxiety and Chronic Orofacial Pain Of Temporomandibula Disorder In A Group Of University Students. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 32,7% menunjukkan gejala tmd. Intensitas nyeri kronik orofacial pain derajat satu 85,7% dan derajat 2 14,3%. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada instrument penelitian.
2. Relationship Between Anxiety and Temporomandibula disorder in dental students. Penelitian menunjukkan sekitar 36,2% mahasiswa mempunyai TMD, disc displacement (42,1%) dan arthalgia (42,1%). Mahasiswa dengan kecemasan ringan (57%) diikuti dengan kecemasan sedang 65,7%. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada instrumen penelitian.

